



Pengaruh Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa di MAS Laboratorium IAIN SU Medan

Dea Ayunda^{1*}, Dwi Rizka Nadila Lubis², Hayyun Maharani³, Tengku Darmansah⁴

¹⁻⁴Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi: deaayunda777@gmail.com

Abstract. *This study examines the influence of Islamic education policy on the development of students' religious character at MAS Laboratory IAIN SU Medan. The background of this study lies in the importance of Islamic educational institutions in shaping not only students' intellectual capacity but also their spiritual and moral identity. The study also examines how educational policies relate to curriculum, learning processes, institutional culture, and teacher roles. To get data from teachers, students, and school administrators, a qualitative descriptive approach was used, which included observations, interviews, and documentation. The results show that students' development of religious character is significantly impacted by the adoption of Islamic education policies. Key elements that support students' faith, self-discipline, and moral principles include teacher modeling, consistent religious practices in school activities, and integrated learning between religious and general courses. Nevertheless, issues like uneven policy implementation and low teacher proficiency continue to impede the best possible results. According to the study, maintaining and enhancing kids' religious character formation in Islamic educational contexts requires professional teacher development, continuous policy execution, and close community, parent, and school involvement.*

Keywords: *Character; Policy; Education; Religious; Student.*

Abstrak. Studi ini mengkaji pengaruh kebijakan pendidikan Islam terhadap pengembangan karakter religius siswa di MAS Laboratorium IAIN SU Medan. Latar belakang penelitian ini terletak pada pentingnya lembaga pendidikan Islam dalam membentuk tidak hanya kapasitas intelektual siswa, tetapi juga identitas spiritual dan moral mereka. Studi ini juga meneliti bagaimana kebijakan pendidikan berkaitan dengan kurikulum, proses pembelajaran, budaya institusi, dan peran guru. Untuk mendapatkan data dari guru, siswa, dan administrator sekolah, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius siswa secara signifikan dipengaruhi oleh penerapan kebijakan pendidikan Islam. Elemen kunci yang mendukung iman, disiplin diri, dan prinsip moral siswa meliputi model guru, praktik keagamaan yang konsisten dalam kegiatan sekolah, dan pembelajaran terpadu antara mata pelajaran agama dan umum. Namun demikian, isu-isu seperti implementasi kebijakan yang tidak merata dan rendahnya kompetensi guru terus menghambat hasil terbaik yang mungkin dicapai. Menurut penelitian tersebut, untuk menjaga dan meningkatkan pembentukan karakter religius anak-anak dalam konteks pendidikan Islam diperlukan pengembangan guru profesional, pelaksanaan kebijakan yang berkelanjutan, serta keterlibatan masyarakat, orang tua, dan sekolah yang erat.

Kata kunci: Karakter; Kebijakan; Pendidikan; Religius; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian Studi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan karakter religius siswa sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama di institusi dengan akar keagamaan kuat seperti Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU Medan. Perubahan sosial, digitalisasi, dan pengaruh global menuntut institusi pendidikan Islam untuk tidak hanya berkonsentrasi pada aspek kognitif agama tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama dapat ditunjukkan dalam moral, perilaku, dan identitas siswa sebagai orang yang beriman dan bertanggung jawab secara sosial. Studi di Indonesia telah menunjukkan bahwa pendidikan

karakter berbasis Islam dapat meningkatkan kesadaran moral, kepedulian sosial, dan praktik keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Murniati, 2025). Ini terlihat dalam penelitian karakter dalam kurikulum nasional dan sekolah Islam terpadu. Namun demikian, tidak cukup penelitian yang berfokus pada bagaimana kebijakan pendidikan Islam, yang mencakup kurikulum, peraturan sekolah, peran guru, dan budaya institusi, secara sistematis mempengaruhi karakter religius di sekolah laboratorium keagamaan Madrasah Aliyah, khususnya di IAIN SU Medan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komponen kebijakan yang efektif dalam pembentukan karakter religius siswa di Laboratorium MAS IAIN SU Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kebijakan pendidikan Islam terhadap perkembangan karakter religius siswa tersebut, menemukan faktor-faktor kebijakan yang mendukung atau menghambat, dan membuat rekomendasi kebijakan agar keputusan yang dibuat tidak hanya berlaku normatif tetapi juga efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa konsep teoritis utama berdiri di balik penelitian tentang bagaimana kebijakan pendidikan Islam memengaruhi perkembangan karakter religius siswa. Ini termasuk kebijakan pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan mekanisme pembentukan karakter religius dalam lingkungan madrasah laboratorium. Kajian ini memberikan dasar teori, analisis penelitian sebelumnya, dan rujukan teoritis untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Perumusan tujuan, kurikulum, standar kompetensi, dan aturan kelembagaan yang mengarahkan praktik pendidikan ke arah nilai-nilai Islam adalah bagian dari kebijakan pendidikan Islam.

Kebijakan ini berfungsi sebagai model untuk menentukan muatan intrakurikuler (PAI), pengaturan ekstrakurikuler, standar profesi pendidik agama, dan budaya kelembagaan yang mendukung pembiasaan religius. Bagaimana siswa memahami prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan dipengaruhi oleh perubahan atau orientasi kebijakan, seperti kurikulum moderasi beragama dan penguatan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis (Munawir, 2024).

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang diinginkan secara sistematis. Pendidikan karakter Islam menekankan pembentukan akhlak, ketaqwaan, disiplin ibadah, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan sumber Islam, Al-Qur'an dan Hadis, model pengembangan karakter religius terdiri dari tiga ranah: kognitif (pemahaman ajaran), afektif (keyakinan dan kecintaan), dan konatif atau perilaku (praktek ibadah dan perilaku moral). Untuk mencapai internalisasi nilai yang berkelanjutan, nilai-nilai

Islam sering kali dimasukkan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah, yang dikenal sebagai kurikulum tersembunyi (Sirait, 2023).

Menurut teori pelaksanaan kebijakan pendidikan, kebijakan pendidikan hanya dapat dilaksanakan jika didukung oleh beberapa faktor berikut: desain kurikulum yang efektif; kompetensi guru dalam hal pedagogis dan religius; budaya kelembagaan yang konsisten, seperti rutinitas ibadah, asrama, dan kode etik; dan partisipasi pemangku kepentingan, seperti orang tua, pesantren, Kemenag/UPTD. Sebagai bagian dari perguruan tinggi Islam, madrasah laboratorium memiliki akses akademik dan supervisi fakultas yang lebih baik, yang memungkinkan pelaksanaan kebijakan melalui pelatihan guru dan kajian praxis yang lebih terstandar. Namun, kekurangan sumber daya manusia, beban kurikulum nasional, atau ketidakkonsistenan implementasi kebijakan dapat menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan (Miftahuddin, 2024).

Pendidikan Islam meningkatkan praktik keagamaan, etika, dan tanggung jawab sosial siswa ketika nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa pendidikan Islam menguntungkan karakter siswa. Penelitian tentang madrasah dan pesantren menekankan bahwa keteladanan guru dan pembina dan keberhasilan pembiasaan (pembentukan kebiasaan) adalah komponen penting (Zulmi Ramdani, 2024). Namun, literatur juga menemukan berbagai hasil karena model kurikulum, dukungan keluarga, dan perbedaan kualitas implementasi.

Selain itu, studi kontekstual diperlukan untuk menyelidiki peran kebijakan di tingkat operasional di MAS laboratorium yang terafiliasi dengan IAIN SU Medan. Kajian tentang madrasah laboratorium umumnya masih terbatas.

Terlepas dari banyaknya penelitian yang dilakukan tentang pendidikan karakter berbasis Islam, tidak banyak penelitian yang memeriksa secara khusus hubungan langsung antara proses pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah laboratorium tingkat MA yang terafiliasi dengan perguruan tinggi Islam. Fokus penelitian ini adalah (1) menganalisis kebijakan (kurikulum, peraturan, sumber daya manusia, dan budaya kelembagaan) secara sistemik dan (2) mengaitkannya dengan metrik perkembangan karakter religius siswa di Laboratorium MAS IAIN SU Medan suatu lingkungan institusional yang memungkinkan pengawasan akademik dan praktik inovatif. Kebutuhan bukti empiris yang menjembatani desain kebijakan dengan praktik dan hasil karakter, sehingga rekomendasi kebijakan dapat bersifat kontekstual dan operasional, adalah alasan urgensi muncul (Putra, 2025). Hipotesis penelitian ini, berdasarkan teori implementasi kebijakan dan model pendidikan karakter, adalah bahwa kebijakan pendidikan Islam yang terstruktur dan konsisten, melalui mekanisme

kurikulum integratif, pembiasaan kelembagaan, dan penguatan kemampuan guru, berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter religius siswa. Hipotesis akan diuji dengan studi kasus kualitatif-deskriptif dan triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara menyeluruh bagaimana kebijakan pendidikan Islam memengaruhi perkembangan karakter religius siswa di Laboratorium MAS IAIN SU Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, tetapi pada proses, makna, dan konteks penerapan kebijakan pendidikan Islam dalam kehidupan sekolah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana kebijakan tersebut diterapkan, bagaimana guru dan siswa menanggapi, dan bagaimana hal itu berdampak pada pembentukan nilai-nilai religius di kalangan siswa (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium MAS IAIN SU Medan. Lokasi penelitian ini dipilih karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah perguruan tinggi keagamaan negeri dan memiliki penerapan kebijakan pendidikan Islam yang kuat, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi umum, dan siswa kelas XI dan XII adalah subjek penelitian. Untuk memilih informan, metode purposive sampling digunakan. Informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam di sekolah. Prinsip saturation point ketika informasi yang diperoleh sudah dianggap cukup dan tidak ada temuan baru digunakan untuk menentukan jumlah informan. Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kebijakan pendidikan Islam diterapkan di sekolah, termasuk kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, tata tertib, dan interaksi antara guru dan siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengetahui bagaimana kebijakan diterapkan, cara membina karakter religius, dan hambatan yang dihadapi (Creswell, 2019).

Menurut model Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2019). Analisis ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Data yang berkaitan dengan fokus

penelitian direduksi dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data diberikan dalam bentuk cerita yang menggambarkan cara kebijakan diterapkan dan dampaknya terhadap keyakinan religius siswa. Pada langkah terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan, yang berarti menafsirkan data yang telah dianalisis untuk menghasilkan pemahaman mendalam dan kesimpulan akhir. Untuk membuat informasi yang mereka peroleh lebih terpercaya dan valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yang berarti membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari model hubungan antara kebijakan pendidikan Islam sebagai variabel utama yang mencakup aspek kebijakan kurikulum, budaya sekolah, pembinaan guru, dan aktivitas keagamaan siswa dengan karakter religius siswa sebagai hasil dari proses pendidikan.

Fokus analisis penelitian ini terletak pada bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut diterapkan dan sejauh mana mereka dapat membentuk nilai-nilai religius seperti keimanan, kedisiplinan, dan ketaatan sebagai bagian dari proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengikuti standar etika penelitian, seperti menjaga identitas informan tetap rahasia, mendapatkan izin resmi dari madrasah, dan memastikan bahwa responden terlibat secara sukarela dan bebas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laboratorium MAS IAIN SU Medan, yang terletak di Jalan Williém Iskandar, Medan Estate, Sumatera Utara, adalah tempat penelitian ini dilakukan. Data dikumpulkan selama satu bulan, tepatnya September 2025. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan. Kegiatan madrasah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfiz, dan pengajian mingguan diamati. Dilakukan wawancara dengan dua pendidik, kepala sekolah, dan tiga siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan penerapan kebijakan pendidikan Islam. Kebijakan sekolah, pedoman kurikulum keagamaan, jadwal kegiatan, dan laporan evaluasi pembelajaran adalah sumber informasi.

Hasil Analisis Data

Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di MAS Laboratorium IAIN SU Medan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di Laboratorium MAS IAIN SU Medan diterapkan secara sistematis melalui empat dimensi utama: kurikulum, kelembagaan, pembinaan guru, dan kegiatan keagamaan siswa. Nilai-nilai

keislaman dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pendidikan agama Islam, untuk mewujudkan kebijakan kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru harus menanamkan prinsip religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, kebijakan kelembagaan terlihat dalam praktik kegiatan keagamaan yang telah menjadi kebiasaan di sekolah. Ini termasuk salat dhuha berjamaah, doa bersama sebelum kelas, dan pengajian setiap Jumat pagi.

Madrasah secara teratur mengadakan microteaching dan pelatihan berbasis nilai Islam dalam kebijakan pembinaan guru. Ini memungkinkan guru berfungsi sebagai bukan hanya pengajar tetapi juga sebagai contoh (uswah hasanah) bagi siswa mereka. Berbagai program, seperti ekstrakurikuler tahfiz, pesantren kilat Ramadan, dan kompetisi keagamaan, mengatur kegiatan keagamaan siswa.

Pengaruh Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa)

Terbukti bahwa kebijakan pendidikan Islam secara kualitatif memengaruhi pembentukan karakter religius siswa, menurut hasil wawancara dan observasi. Siswa menunjukkan peningkatan dalam bidang spiritualitas (ibadah yang lebih sering dan kesadaran untuk berdoa), moralitas (jujur, disiplin, dan tanggung jawab), dan sosialitas (toleransi dan menghargai satu sama lain). Menurut beberapa siswa, menjadi terbiasa dengan kegiatan keagamaan di sekolah membuatnya lebih mudah untuk berperilaku baik di luar sekolah. Guru juga menemukan bahwa kegiatan rutin seperti tadarus dan kuliah dapat membantu siswa menjadi kebiasaan positif dan memperkuat kesadaran agama mereka.

Tabel 1. Pengaruh Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Aspek Karakter Religius Siswa.

Aspek Kebijakan Pendidikan Islam	Implementasi di Sekolah	Dampak terhadap Karakter Religius Siswa
Kebijakan Kurikulum	Integrasi nilai Islam dalam semua mata pelajaran	Siswa lebih disiplin, jujur, dan menghargai waktu
Kebijakan Kelembagaan	Kegiatan ibadah dan budaya religius sekolah	Terbentuk kebiasaan ibadah dan akhlak baik
Pembinaan Guru	Guru berperan sebagai teladan religius	Siswa meneladani sikap guru dalam keseharian
Kegiatan Keagamaan Siswa	Ekstrakurikuler tahfiz, pengajian, pesantren kilat	Meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial siswa

(Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Lapangan, 2025).

Kendala dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan Islam di Laboratorium MAS IAIN SU Medan telah berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa hambatan. Pertama, terbatasnya waktu untuk kegiatan keagamaan karena jadwal akademik yang padat. Kedua, tidak semua pendidik yang tidak

beragama memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang pendekatan integratif nilai Islam dalam proses pembelajaran. Ketiga, beberapa siswa belum menunjukkan sikap religius yang konsisten di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sifat religius memerlukan hubungan terus menerus antara aturan sekolah, tindakan guru, dan dukungan keluarga dan lingkungan sosial siswa.

Untuk mengatasi tantangan atau permasalahan yang ada bisa dilakukan dengan beberapa langkah mulai dari pertama, nilai-nilai keagamaan dapat dimasukkan ke dalam kegiatan akademik untuk mengatasi keterbatasan waktu untuk melakukan kegiatan keagamaan. Misalnya, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan prinsip moral dan spiritual Islam tanpa menambah jam kegiatan khusus (Ahmad, 2024). Sekolah juga dapat menerapkan program mini-halaqah atau penguatan karakter keagamaan singkat sebelum dan sesudah pelajaran, sehingga nilai religius dapat ditanamkan tanpa mengganggu jadwal akademik.

Kedua, madrasah harus memberikan pendampingan profesional dan pelatihan teratur agar guru non-agama memahami pendekatan integratif nilai Islam (Rahman, 2023). Dalam program workshop internal, hal-hal seperti metode pembelajaran yang didasarkan pada nilai Islam, kolaborasi antara guru agama dan guru mata pelajaran umum, dan forum diskusi yang membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan. Selain itu, di IAIN SU, madrasah dapat bekerja sama dengan fakultas tarbiyah atau lembaga pelatihan keislaman untuk meningkatkan kemampuan pedagogis guru. Ketiga, madrasah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengatasi ketidakkonsistenan perilaku religius siswa di luar sekolah. Secara teratur, sekolah dapat mengadakan program parenting islami untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya mendampingi perkembangan karakter anak-anak mereka di rumah (Nasution, 2024). Selain itu, siswa dapat memperluas praktik religius mereka ke ranah sosial melalui kegiatan berbasis masyarakat seperti bakti sosial keagamaan atau pengabdian di masjid di lingkungan mereka.

Jika dibantu oleh kolaborasi antara kebijakan, budaya sekolah, pembinaan guru, dan keterlibatan keluarga dan masyarakat, upaya ini akan berhasil.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam menggunakan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai untuk berperan strategis dalam membentuk karakter religius siswa (Braun, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Miftahuddin, 2024), yang menemukan bahwa menambahkan nilai keislaman ke dalam kurikulum dan budaya sekolah berdampak langsung pada pembentukan moral dan spiritual siswa.

Hal serupa juga ditemukan oleh (Putra, 2025), yang mengatakan bahwa pendidikan Islam berbasis karakter dapat mengatasi degradasi moral remaja dengan menggunakan pendekatan keteladanan guru dan praktik religius yang dilakukan oleh kelompok. Kebijakan kurikulum yang memasukkan nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran menunjukkan keberhasilan dalam mengubah paradigma siswa, dari hanya mempelajari ajaran agama menjadi mengamalkan nilai-nilainya dalam perilaku sehari-hari. Kebijakan kelembagaan dan pembinaan guru juga terbukti memperkuat karakter religius siswa karena guru menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai melalui teladan dan interaksi langsung dengan siswa.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada masalah dalam implementasi yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal konsistensi penerapan dan partisipasi orang tua. Studi ini memperluas teori pendidikan karakter Islam yang diusulkan oleh (Lickona, 2018) dan diperkuat oleh (Mulyasa, 2013) bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral harus mewakili tiga dimensi pembentukan karakter. Ketiga dimensi tersebut terealisasi di Laboratorium MAS IAIN SU Medan melalui kebijakan yang terstruktur dan budaya religius yang terinternalisasi.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam harus bekerja sama dengan manajemen sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk membuat lingkungan religius yang stabil.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, temuan penelitian ini membantu memperkaya penelitian pendidikan Islam berbasis karakter, khususnya tentang bagaimana kebijakan pendidikan berhubungan dengan pembentukan religiusitas siswa. Selain itu, penelitian ini mendukung gagasan bahwa kebijakan pendidikan Islam adalah alat transformasi spiritual yang lebih dari sekadar peraturan administratif. Secara praktis, penelitian ini membantu meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam, terutama ketika membuat kebijakan madrasah yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik dan religius. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh sekolah lain untuk membuat kebijakan pembentukan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di Laboratorium MAS IAIN SU Medan memengaruhi perkembangan karakter religius siswa. Nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam kurikulum, kegiatan keagamaan dibiasakan, dan budaya sekolah yang

religius adalah bukti pelaksanaan kebijakan tersebut. Kebijakan ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran agama, kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab moral siswa.

Namun demikian, beberapa faktor pendukung, seperti contoh guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial siswa, masih memengaruhi kinerjanya. Keterbatasan waktu untuk kegiatan keagamaan, kurangnya pemahaman guru non-agama tentang cara mengintegrasikan nilai Islam, dan ketidakkonsistenan perilaku religius siswa di luar sekolah adalah contoh masalah yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain kebijakan formal. Hasilnya menunjukkan bahwa madrasah harus menerapkan strategi integratif yang melibatkan semua aspek sekolah untuk memperkuat penerapan kebijakan pendidikan Islam. Program untuk meningkatkan kemampuan guru non-agama dalam menginternalisasi nilai Islam harus dilakukan secara berkelanjutan.

Sementara itu, kegiatan keagamaan siswa harus lebih fleksibel sehingga dapat diintegrasikan dengan kegiatan akademik. Selain itu, orang tua dan masyarakat harus lebih terlibat dalam membangun karakter religius siswa melalui komunikasi dan kerja sama yang intensif. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas karena keterbatasan lokasi dan waktu penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebijakan pendidikan Islam memengaruhi pembentukan karakter religius siswa, penelitian selanjutnya harus diperluas ke berbagai madrasah dengan berbagai atribut. Selain itu, penelitian harus memasukkan pendekatan longitudinal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua orang yang telah membantu dan berkontribusi pada penyusunan karya ilmiah ini. Khususnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada MAS Laboratorium IAIN SU Medan, terutama kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, dan bantuan selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada guru mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam yang telah membantu dan mendorong penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan seluruh tim penulis yang telah membantu menyusun, berbicara, dan menyempurnakan karya ini. Dalam rangka menyelesaikan mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam, karya ilmiah ini merupakan bagian dari tugas akademik. Diharapkan dapat

memberikan kontribusi ilmiah untuk pengembangan studi kebijakan pendidikan Islam di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. (2024). Strengthening religious character through Islamic education policy implementation. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 3(2), 112–125.
- Braun, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2019). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miftahuddin. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 370(380), 3–12. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013: Pendidikan karakter dan evaluasi*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir. (2024). Islamic religious education in student character development. *Al-Hayat Journal*.
- Murniati. (2025). Islamic character education in Indonesian national curricula: A critical policy analysis of the 2013 and Merdeka frameworks. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 27–38.
- Nasution, R. (2024). The role of school and family in strengthening students' religious character. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Nusantara*, 1(3), 220–234.
- Putra. (2025). Development of Islamic character education model to address moral decadence in schools. *International Journal of Education and Learning (IJEL)*.
- Rahman. (2023). Integrating Islamic values in the teaching of general subjects: A teacher training model. *Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 56–70.
- Sirait. (2023). Character education in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 4(1). <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulmi Ramdani. (2024). Integrating living values education into Indonesian Islamic schools: An innovation in character building. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>